

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Anak - Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia dari 0-6 tahun, yang mana proses tumbuh kembangnya masih berada dalam pemantauan orang tua. Menurut Augusta dalam Pebriana (2017, h.2) hakikat anak usia dini ialah individu yang sedang melewati masa pola pertumbuhan dan perkembangan, dimana individu tersebut memiliki keunikan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi.

Selain sering disebut masa “*golden age*” atau yang dikenal sebagai masa keemasan, pada usia dini ini berada pada masa kanak-kanak yang senang bermain, emosi yang tidak stabil dan belum mampu mengembangkan potensi yang terdapat di dalam dirinya. Pada masa ini potensi anak berkembang dengan cepat, makanan yang bergizi serta lingkungan yang sehat dapat mempengaruhi berkembangnya tumbuh anak yang baik. Karakteristik pada setiap anak pasti akan berbeda, begitupun dengan proses tumbuhnya akan berbeda juga, pada masa ini anak cenderung akan mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap apa yang ia lihat di sekitarnya. Anak akan sering bertanya tentang apapun yang sedang dirasakan dan yang dilihat, dan anak juga akan berimajinasi melebihi apa yang terjadi pada kenyataannya.

Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang penting bagi anak usia dini karena dengan itu anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, dalam penyelenggaraannya bisa dilakukan secara *formal*, *non formal*, dan *informal*. Meskipun dengan begitu setiap cara memiliki kekhasan yang beragam namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada setiap anak, serta sebagai persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan untuk mempersiapkan anak menjalani jenjang pendidikan yang selanjutnya. Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

II.1.2 Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini

Selain berkembang dalam fisik anak usia dini pun memiliki perkembangan psikologi yang mencakup dalam beberapa aspek seperti sosial, emosi dan mental. Psikologi perkembangan merupakan cabang psikologi yang mempelajari hal hal perkembangan anak dari bayi hingga dewasa. Dikutip dari Kompasiana yang ditulis oleh Purnomo, menurut Lenner perkembangan itu yang mempelajari tentang fungsi-fungsi psikologis dalam kehidupan. Seperti mempelajari proses dalam seorang anak-anak berpikir, dan bagaimana perubahan tumbuh kembang seorang dari anak-anak hingga dewasa. (2020)

Berkembang dan bertumbuhnya anak merupakan hal yang harus diamati oleh orang tua agar anak bisa tumbuh dengan baik. Menjaga kesehatan mental anak merupakan sesuatu yang harus di perhatikan oleh orang tua, karena pembentukan mental sejak anak usia dini mempengaruhi pada sifat dan perilaku di masa yang akan datang. Yang berperan penting dalam mempengaruhi bagaimana pertumbuhan anak menjadi baik ialah salah satunya faktor genetika dari orang tuanya, serta faktor lingkungan seperti hubungan sosial dan budaya di lingkungan hidupnya. Dikutip dari Halodoc yang ditulis oleh Makarim, Menurut *Verry Mind* Dalam menganalisis psikologi anak orangtua harus memerhatikan beberapa konteks utama, ialah :

1. Konteks Sosial, hubungan antara anak dengan teman seumurannya, teman yang lebih dewasa, keluarga, dan dengan kelompoknya memiliki pengaruh yang sangat penting dalam anak-anak berpikir, berkembang dan belajar. Maka dari itu konteks sosial ini menjadi faktor yang sangat penting.
2. Konteks Budaya, cara hidup yang diberikan akan mempengaruhi dalam perkembangan anak. Budaya ini juga memiliki peran dalam bagaimana anak-anak menjalani hubungan dengan orang sekitarnya, dan berpengaruh kepada

jenis pendidikan dan jenis pengasuhan yang diterima oleh sang anak.

3. Konteks Sosial Ekonomi, dalam perkembangan psikologi anak status sosial ekonomi ini memiliki peran yang sangat penting biasanya akan dilihat dari berapa banyak uang yang didapatkan, seberapa tinggi pendidikan yang dimiliki, bahkan tempat tinggal dan pekerjaan orangtua sang anak. (2020)

Tiga konteks diatas satu sama lainnya saling berkaitan, maka dari itu orang tua harus mampu dalam menyeimbangkan tiga hal tersebut. Dalam mengamati proses tumbuh kembangnya anak pada usia dini akan menemukan beberapa hal yang bisa dipelajari serta bisa dijadikan pelajaran bagi orang tua tentang anaknya. Selain itu bisa membuat orang tua mengenal karakter dari anak, dimulai mengetahui apa yang disukai dan yang tidak disukai, serta cara bagaimana membuat anak selalu merasa gembira.

II.1.3 Pola Asuh Orang Tua

Mempunyai anak yang berkepribadian baik, akhlak yang terpuji serta mental yang sehat merupakan hal yang diinginkan oleh para orang tua. Dalam mendidik anak sebaiknya orang tua mampu memberikan contoh yang baik bagi anaknya, karena anak akan bercermin pada orang tuanya serta lingkungannya. Menurut Gordon dalam Misbakhuddin (2013, h.4) ada tiga macam sistem orangtua mendidik atau menjalankan perannya, ialah :

- a. Sistem otoriter merupakan Pola asuh yang mana orang tua bersikap ketat dan meminta agar segala peraturan yang diberikan dipatuhi. orang tua dalam pola asuh ini akan bersikap agresif terhadap anaknya sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengendalikan dirinya sendiri orang tua yang bersikap otoriter akan melarang hal hal yang tidak masuk seperti sekedar bermain bersama temannya juga tidak boleh yang mana akan berdampak pada anak yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan nya. Serta akan membuat anak menjadi sering berbohong karena takut dengan hukuman yang akan diberikan oleh orang tuanya.
- b. Sistem permisif ialah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya larangan bahkan perhatian dari orang tuanya, serta bersikap pasif ketika anaknya melakukan kesalahan namun pola asuh ini akan membuat anak

menjadi cemas dan pemarah karena menganggap orang tua kurang perhatian terhadap nya. Di beberapa lingkungan bagi beberapa orang anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini cenderung akan di anggap sebagai anak yang manja.

- c. Sistem otoritatif ialah pola asuh ini yang memberikan kebebasan sekaligus memberikan bimbingan. Pola asuh ini akan menghargai anaknya sekaligus menuntut anaknya agar memiliki standar Tanggung jawab yang tinggi di di kalangan keluarga teman bahkan masyarakat. Dengan pola asuh ini akan membuat anak menjadi lebih mandiri imajinatif bahkan akan disukai oleh orang orang serta lingkungannya karena memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi.

Dari pemaparan diatas bisa diketahui bahwa meskipun terdapat berbagai jenis pola asuh, dalam menerapkan pola asuh orang tua harus menerapkan sesuai dengan kebutuhan sang anak. Mendidik anak memang tidak mudah, namun lakukan yang terbaik agar anak memiliki sikap yang baik dikemudian hari. Selain itu pola asuh akan mempengaruhi kreativitas anak, lalu tidak hanya orang tua saja, namun guru serta lingkungan sekitarnya dapat membantu agar minat bakat anak bisa terwujud.

Merawat dan mengasuh anak merupakan kewajiban bagi orang tua dan sudah menjadi hak bagi anak untuk menerimanya. Sikap dan perhatian yang diberikan oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi dalam membentuk pribadi seorang anak yang diharapkan oleh orang tua. Dan jangan lupa untuk memberikan perhatian dalam aspek keagamaan dan moral bagi anak sejak usia dini, karena hal ini sangat penting untuk dirinya dimasa yang akan datang.

Dari uraian diatas bahwa orang tua harus bisa mendidik serta merawat anak dengan cara yang tepat. Selain itu anak akan mencerminkan dari apa yang orangtuanya lakukan dihadapan sang anak, hal ini akan mempengaruhi terhadap perkembangannya.

II.1.4 Peran Orang Tua Bagi Anak Usia Dini

Ibu ataupun ayah dalam sebuah keluarga memiliki peran yang begitu penting dalam membimbing dan mendampingi anaknya, biasanya anak usia dini menghabiskan waktunya hanya dengan keluarga maka dari itu keluarga merupakan salah satu hal yang mempunyai pengaruh besar bagi perilaku anak. Dikutip dari Kompasiana yang ditulis oleh Riza, menurut Hadi "Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban seperti mengasuh, memelihara, mendidik serta melindungi anak". (2020) Sedangkan Menurut Hamalik dalam Aisyatinnaba (2015, h.13) menjelaskan "peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu"

Selain itu, orang tua berperan dalam pendidikan yang mana menjadi guru utama dan yang pertama bagi anak sejak usia dini, dalam sebuah keluarga kebanyakan sang anak lebih dekat dengan ibu karena ibu merupakan orang yang sangat berperan untuk anak-anaknya. Sejak awal mula anak dilahirkan sampai anak dewasa ibulah yang selalu ada disampingnya. Ibulah yang memberi makan, minum, dan mengajarkan banyak hal. Maka dari itu seorang ibu harus pandai mendidik anaknya agar menjadi anak yang diharapkan oleh keluarga.

Selain itu orang tua berperan dalam mengajarkan nilai moral pada anak sejak usia dini, hal ini agar di kemudian hari anak melakukan apa yang telah orang tua ajarkan. Menurut Gunarsa dalam Akmiza (2018, h.13) menjelaskan "sikap yang perlu diperhatikan orang tua yaitu konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya".

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran dalam segala aspek kehidupan anak-anaknya, dimulai dari pendidikannya, nilai moralnya, tumbuh kembangnya, dan segala hal yang bersangkutan dengan anak dari sejak usia dini hingga dewasa.

II.1.5 Hal-Hal yang Berbahaya Bagi Anak Usia Dini

Bahaya merupakan suatu keadaan yang membuat di sekitarnya merasa terancam, biasanya disebabkan oleh ulah manusia, dari kejadian yang berbahaya bisa saja terjadi hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang sekitarnya. Kejadian berbahaya tidak bisa diprediksi kapan akan terjadinya, maka dari itu harus selalu waspada serta selalu siap menerima resiko yang akan terjadi. Menurut Ramli dalam Wulandari (2011, h.4) menjelaskan “bahaya adalah segala sesuatu termasuk situasi atau tindakan yang berpotensi menimbulkan kecelakaan atau cedera pada manusia, kerusakan atau gangguan lainnya. Karena hadirnya bahaya maka diperlukan upaya pengendalian agar bahaya tersebut tidak menimbulkan akibat yang merugikan”.

Pada usia dini anak belum bisa membedakan apa saja yang berbahaya untuk dirinya, karena pada dasarnya anak usia dini sedang aktif dalam masa pertumbuhan dan belum mengetahui hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Apapun yang ada disekitarnya anak akan tertarik dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu pada anak usia dini sangatlah kuat. Seperti yang diketahui bahwa dalam lingkungan hidup ini banyak hal-hal yang berbahaya. Maka dari itu anak usia dini wajib mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang berbahaya bagi dirinya dan sekitarnya.

Adapun beberapa hal yang berbahaya bagi anak usia dini ialah :

- a. Bahaya memberikan gadget pada anak dengan waktu yang lama sehingga membuat anak kecanduan
- b. Membiarkan anak makan sembarangan tanpa mengetahui apakah bahan makanan aman atau tidak sehingga bisa membuat anak keracunan.
- c. Membiarkan anak bermain api tanpa pengawasan orang dewasa yang bisa mengakibatkan terjadinya kebakaran.
- d. Tidak memperhatikan mainan anak sehingga bisa membuat anak tersedak oleh mainannya.

Diatas merupakan beberapa contoh hal-hal yang berbahaya bagi anak usia dini, maka orang tua harus memperkenalkan pengetahuan tentang apa yang ada di

sekitar anak sejak usia dini, untuk mencegah kejadian yang berbahaya tersebut terjadi. Dan pada penelitian ini hanya akan membahas bahaya api bagi anak usia dini.

II.2. Objek Perancangan

II.2.1 Bahaya Api Bagi Anak Usia Dini

Anak usia dini menganggap api sebagai hal yang menarik sehingga membuat rasa ingin tahu terhadap api sangatlah tinggi, anak usia dini bisa saja mencoba bermain-main dengan api tanpa mengetahui bahwa api bisa membahayakan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kejadian kebakaran merupakan kejadian yang sering terjadi dan sudah tidak asing lagi, namun terkadang tidak diketahui apa penyebab dari kebakaran itu. Kebanyakan masyarakat, orang tua khususnya terkadang lupa untuk mengajarkan hal-hal yang bisa menyebabkan kebakaran kepada anak-anak. Kebakaran ini bisa memakan korban, menghabiskan harta benda, dan bisa mengakibatkan trauma psikolog. Maka pengenalan bahaya api sejak anak usia dini sangatlah diperlukan.

Memperkenalkan api bagi anak usia dini bisa dimulai dengan membebaskan anak mengenal api dengan cara bagaimana menggunakan lilin, kegunaan dari korek api. Biarkan mereka mengenal api secara bebas dan tanpa dilarang, namun orang tua harus tetap mengawasinya. Karena anak kecil semakin dilarang anak akan semakin penasaran dan mereka akan mencoba tanpa sepengetahuan orang tua, yang mana hal ini akan menyebabkan hal yang tidak diinginkan terjadi. perkenalkanlah api pada anak sebagai hal yang sangat panas dan berbahaya agar anak takut untuk bermain api tanpa pengawasan dari orang tua.

Selain orang tua memperkenalkan bahaya api bagi anak usia dini, sebagai orang tuaupun harus melakukan beberapa pencegahan, seperti:

- a. Menjauhkan sumber kebakaran seperti korek api, lilin. Pastikan kompor serta listrik disimpan berjauhan dengan hal yang mengakibatkan kebakaran. Jangan meninggalkan lilin dan obat nyamuk dalam keadaan menyala ketika akan pergi walau sebentar.
- b. Ajarkan tentang cara menghindari kebakaran bagi anak sejak usia dini, agar

anak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi kebakaran.

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa anak usia dini perlu diberi pengertian tentang bahaya api, kegunaan api, dan cara untuk menghindari kebakaran. Orang tua harus dapat mengajarkan anaknya sejak usia dini, karena pada usia itu anak sedang berada pada masa emasnya. Selain itu orang tua harus tetap mengawasi dan melakukan pencegahan demi keselamatan.

II.3 Analisis

II.3.1 Studi Literatur

Pada perancangan ini menggunakan analisis studi literatur, dengan bertujuan untuk memperkuat informasi dan mencari referensi melalui buku, jurnal, atau laporan riset yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam perancangan yang akan dilakukan. Zed dalam Kartiningrum (2015, h.3) metode studi literatur ialah proses dari kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data, membaca, mencatat, dan mengelolah bahan penelitian dari data yang sudah dikumpulkan.



Gambar III.1 Foto Cover Buku Melarikan Diri Dari Api
Sumber : Dokumentasi Pribadi
(Diakses pada 20/01/2021)

Pada buku Dongman, Y.K (2020) yang berjudul “Melarikan Diri Dari Api” menjelaskan tentang mengenalkan menyelamatkan diri dari api serta hal yang menyebabkan kebakaran bisa terjadi. Pokok pada buku ini memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang bahaya api dan cara menghindarinya.

Kebakaran merupakan salah satu ancaman yang berbahaya bagi keselamatan anak dan masyarakat sekitarnya. Adapun jenis-jenis kebakaran ialah: kebakaran benda padat, contohnya seperti kayu, kertas, kapas. Kebakaran benda cair atau benda padat yang mencair, contohnya seperti bensin, minyak tanah, parafin. Kebakaran gas, contohnya seperti gas alam, hidrogen, etana, metana. Kebakaran benda logam, contohnya seperti kalium, magnesium, natrium. dan kebakaran benda yang mengandung listrik, contohnya seperti ruang distribusi daya, ruang komputer elektronik. Berdasarkan itu kebakaran bisa terbagi menjadi kebakaran hutan, kebakaran bangunan, dan lain-lain. saat terjadi kebakaran ada beberapa hal yang harus di perhatikan, ialah: jangan panik, perhatikan dari mana api itu berasal lalu pergi berlindung kearah sebaliknya, jangan kembali ke rumah untuk mengambil barang berharga, jika kebakaran terjadi pada malam hari bangunkan orang lain yang sedang tertidur, teriaklah sekencang mungkin untuk memberi tahu orang-orang agar melarikan diri dan pilihlah cara yang tepat untuk menyelamatkan diri, seperti:

- a. Jika sedang berada di dalam gedung maka bisa menggunakan fasilitas gedung dengan baik, seperti menggunakan lift khusus kebakaran, menggunakan tangga kedap asap, dan jangan menggunakan tangga berjalan saat melarikan diri.
- b. Jika terjebak di dalam ruangan saat kebakaran, maka berpindahlah ke tempat yang mudah dijangkau seperti jendela di dekat jalan raya atau ruangan yang lebih dekat ke pintu masuk.
- c. Menyelamatkan diri sendiri dan orang lain, ketika terjadi kebakaran kita bisa menggunakan benda-benda di sekitar untuk melarikan diri, seperti membuat tali dari beberapa selimut yang diikat dan membasahi dinding dan pintu kamar mandi untuk mencengah penyebaran api, dan jika melewati zona api saat melarikan diri basahi pakaian atau menggunakan kain basah untuk menutupi tubuh agar tidak terbakar.
- d. Tindakan pencegahan untuk menghindari kebakaran, segera telepon pemadam kebakaran atau polisi, jangan menghabiskan dengan merapikan barang-barang berharga yang akan dibawa saat melarikan diri, di tengah asap yang tebal kita masih bisa melewatinya dengan merangkak, tutupi hidung dan

mulut agar tidak banyak menghirup asap atau gas beracun.

Dapur merupakan tempat yang berbahaya bagi anak-anak, karena dapur merupakan tempat dimana api sering digunakan. Jangan biarkan anak bermain dekat dengan kompor gas untuk mencegah ledakan yang sering terjadi akibat kebocoran tabung gas. Dalam kondisi dapur yang berhubungan dengan api atau abu batubara lingkungan ini biasanya menjadi kering, sehingga asap bisa menjadi hal yang berbahaya. Karena asap dari penguapan minyak dalam proses pembakaran akan terkumpul sehingga dapat menyebabkan kebakaran uap. Meroko dan membuang puntung roko sembarangan di dapur merupakan hal yang berbahaya karena bisa terjadinya kebakaran, dan peralatan listrik yang berada di dapur mudah tersiram air lama-lama akan membuat peralatan listrik tersebut berkarat dan membusuk serta menyebabkan arus pendek sehingga akan terjadinya kebakaran. Faktor lain yang dapat menyebabkannya kebakaran ialah takut terhadap api, sehingga orang-orang salah menanganinya, Maka api yang tadinya kecil berubah menjadi kebakaran yang besar.

II.3.2 Kuisisioner

Kuisisioner/angket ialah pengumpulan data yang memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan pengetahuannya. Dikutip dari Konsistensi yang ditulis oleh Raharjo, menurut Walgito Kuisisioner dibagi tiga bagian, yaitu: kuisisioner tertutup, kuisisioner terbuka, dan kuisisioner tertutup-terbuka. Kuisisioner tertutup merupakan kuisisioner yang menyediakan pertanyaan sekaligus dengan beberapa alternatif jawabannya, sehingga responden tidak diberikan kebebasan dalam menjawab pertanyaan atau memberikan pernyataan diluar alternatif yang telah disediakan. Kuisisioner terbuka merupakan kuisisioner yang hanya menyediakan pertanyaan tanpa jawabannya, sehingga responden memiliki kebebasan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pernyataan atas pertanyaan yang telah diberikan. Kuisisioner tertutup- terbuka merupakan kombinasi dari kuisisioner tertutup dan kuisisioner terbuka sementara itu kuisisioner masih dibedakan dengan kuisisioner langsung dan kuisisioner tidak langsung. Kuisisioner langsung merupakan kuisisioner yang diberikan langsung

kepada responden untuk menjawab pertanyaan tanpa melalui perantara. Sedangkan kuisisioner tidak langsung merupakan kuisisioner yang tidak diberikan secara langsung kepada responden untuk menjawab pertanyaan tetapi melalui perantara. (2015)

Pada perancangan ini menggunakan kuisisioner tidak langsung dan menggunakan kuisisioner tertutup-terbuka karena ada beberapa pertanyaan yang mana penulis memerlukan pendapat dari responden dan harus diisi oleh responden dengan bebas sesuai dengan pendapat dan pengetahuannya. Kuisisioner ini membantu penulis mendapatkan informasi tentang pendapat masyarakat umum tentang pentingnya memperkenalkan bahaya api bagi anak usia dini.

Dalam perancangan ini kuisisioner disebarakan secara tidak langsung yaitu menggunakan media sosial seperti, Whatsapp dan Facebook. Hal ini dikarenakan untuk mempersingkat waktu pengumpulan hasil dari kuisisioner tersebut. kuisisioner ini dimulai dari tanggal 18 Januari 2021 s/d 25 Januari 2021 dan mendapatkan 53 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, profesi, status sosial dan tentang anak. Penulis telah merangkum data tersebut yang ditunjukkan dalam tabel II.1

Tabel II.1 Hasil Karakteristik Responden
Sumber : Data Hasil Penyebaran Kuisisioner

Karakteristik	Presentase	Jumlah (orang)
Usia		
1. 16-20	26,3%	14
2. 21-25	52,8%	28
3. 26-30	5,7%	3
4. >30	15,2%	8
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	39,6%	21
2. Perempuan	58,5%	31
3. Lainnya	1,9%	1

Profesi		
1. Pelajar/Mahasiswa	67,9%	36
2. Ibu rumah tangga	13,1%	7
3. Pengusaha	1,9%	1
4. Karyawan	5,7%	3
5. Freelencer	3,8%	2
6. Guru	3,8%	2
Status social		
1. Sudah menikah	22,6%	12
2. Belum menikah	77,4%	41
Memiliki anak		
2. Ya, sudah	22,6%	12
2. Tidak, Belum	77,4%	41

Tabel II.1 menunjukan hasil dari penyebaran kuisioner yang kebanyakan responden mayoritas yang mengisi berusia 21-25 tahun dengan jumlah 28 orang dengan persentase 52,8%, jumlah sedikit dengan usia 26-30 yang berjumlah 3 orang dengan persentase 5,7%. Dengan mayoritas jenis kelamin perempuan yang berjumlah 31 dengan persentase 58,5%, jumlah paling sedikit yang berjenis kelamin lainnya berjumlah orang dengan presentase 1,9%. Sedangkan kebanyakan dalam penelitian ini bermayoritas memiliki profesi sebagai pelajar/mahasiswa yang berjumlah 36 dengan persentase 97,9%, jumlah sedikit dengan profesi pengusaha yang berjumlah 1 orang dengan persentase 1,9%. Responden bermayoritas belum menikah dan belum memiliki anak dengan jumlah 41 orang dengan persentase 77,4%.

Setelah melakukan kuisioner ini, hasil yang di dapatkan ialah: responden yang berjumlah 48 orang dengan persentase 90,6 % menyatakan bahwa responden mengetahui bahaya api bagi anak usia dini. Mayoritas responden yang berjumlah 45 orang dengan persentase 84,9% memberikan pendapatnya bahwa pengenalan api pada anak sejak usia dini sangatlah penting karena untuk mencegah hal-hal yang dapat melukai anak dan sekitarnya.

II.3.3 Wawancara

Wawancara merupakan obrolan tanya jawab antara dua orang atau lebih, yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi. Dikutip dari Majalah Pendidikan yang ditulis oleh Merry menurut Moleong wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang mempunyai tujuan, dalam wawancara perancang dan narasumber akan saling berhadapan untuk mendapatkan informasi secara lisan yang menjelaskan masalah peneliti tersebut. (2021) Dalam wawancara biasanya terdapat sebagai narasumber dan pewawancara, yang mana pewawancara ialah orang yang akan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang dianggap sebagai sumber terpercaya. Sedangkan narasumber ialah orang yang mempunyai hak untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh pewawancara.

Wawancara bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wawancara secara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung berhadapan muka antara pewawancara dan narasumber, sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan hanya melewati internet, telepon dan pesan singkat. Pada perancangan ini menggunakan metode wawancara secara tidak langsung atau tanya jawab melalui pesan singkat di Whatsapp. Hal ini dikarenakan sedang berlangsungnya pembatasan sosial berskala besar selama masa Covid-19. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana cara memperkenalkan bahaya api bagi anak usia dini, penulis melakukan wawancara ini bertujuan mendapatkan informasi dari ibu Rini sebagai guru TK, perancang memilih sebagai narasumber karena dirasa sudah cukup tepat untuk mengetahui informasi yang perancang perlukan untuk perancangan ini. Secara umum tahapan melakukan wawancara pada perancangan ini ialah :

- a. Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan untuk melakukan wawancara
- b. Menetapkan narasumber
- c. Memulai wawancara dengan narasumber
- d. Mengolah hasil wawancara yang sudah didapatkan dengan narasumber

- e. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan
- f. Mengidentifikasi hasil wawancara ke dalam laporan

Dalam proses wawancara ini di dokumentasikan berupa *screenshot* pesan yang dikirim dan diterima melalui Whatsapp, lalu diidentifikasi menjadi sebuah tulisan. adapun untuk hasil wawancara dalam perancang ini ialah: Setelah melakukan wawancara dengan narasumber. Perancang mendapatkan informasi terkait dengan mengenalkan bahaya api sejak anak usia dini. Dengan itu narasumber sudah mengetahui bahaya api bagi anak usia dini dan sudah mengajarkan anak-anak usia dini tentang bahaya api. Perancang menanyakan apakah di sekolah TK anak-anak diberi pengertian tentang bahaya api, narasumber menjawab ketika di sekolah TK anak-anak diberikan terlebih dahulu diberikan pengertian tentang manfaat api, api itu apa, cara menyalakan api, cara memadamkan api ringan, dan tentunya menjelaskan tentang hal-hal yang berbahaya yang disebabkan oleh api. Kemudian penulis menanyakan untuk usia dini apakah sudah tepat untuk mereka mengenal api, narasumber menjawab sudah, karena biasanya anak usia dini akan mencoba hal-hal yang anak temukan, dikhawatirkan jika tidak diberi pengertian tentang bahaya api mereka tidak akan mengetahuinya dan akan melukainya. Sekolah TK memiliki kurikulum yang sudah sangat sesuai untuk setiap anak. Narasumber menambahkan ketika di rumahpun sebaiknya orang tua memberikan pengawasan terhadap anak jika sedang bermain api untuk menghindari kebakaran yang terjadi. Penulis bertanya kembali bagaimana cara memperkenalkannya narasumber menjawab bisa dengan yang sering dilakukan oleh anak usia dini yaitu dengan cara meniup lilin atau membuat adonan kue. Namun harus dengan pengawasan orang tuanya.

II.3.4 Observasi

Riyanto dalam Kurnia (2020) menjelaskan “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung”. Sedangkan menurut Bungin dalam Yoni (2017, h.2), ialah metode pengumpulan data dengan melakukan melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi ini dilakukan untuk berinteraksi antara pengamat dan informan ketika

melakukan sebuah percakapan Dalam perancangan ini menggunakan observasi melalui media populer, perancang menggunakan youtube sebagai sumber data untuk mengambil data yang diperoleh dari akun yang beredukasi untuk anak usia dini.

- a. Farida, N.L (2020, April 9) *Bahaya Api* [Berkas Video] Diperoleh dari: https://youtu.be/NqfU_cMwyug yang dijelaskan oleh Bunda Nur Lia Farida sebagai guru TK B di Dian Ceria Surabaya yaitu menjelaskan tentang macam-macam bahaya api yang harus diketahui oleh anak usia dini. Yang di bahas yaitu sebagai berikut:

Ada tiga bahaya api yang perlu diketahui oleh anak-anak yaitu diantaranya:

- Api bisa menyebabkan kebakaran yang tidak terkendali oleh manusia, biasanya yang sering terjadi kebakaran dirumah disebabkan oleh api yang sedang digunakan untuk memasak atau api yang sedang digunakan untuk membakar sampah.
- Api bisa menyebabkan kerusakan alam contohnya kebakaran hutan. Selain merusak alam kebakaran hutan juga menyebabkan matinya hewan-hewan liar yang terdapat di dalam hutan tersebut dan kebakaran hutan dapat menimbulkan asap yang tebal, hal ini membuat kita batuk-batuk dan sesak napas.
- Api dapat menyebabkan luka bakar, jika anak-anak ingin bermain kembang api anak usia dini harus di dampingi oleh orang dewasa karena jika api terkena kulit api akan menyebabkan luka bakar. Untuk itu jika api terkena kulit segeralah menyiramnya dengan air lalu gunakan obat p3k yang tersedia.

- b. Jumiatiningsih, S (2019, Juli 3) *Manfaat Api* [Bekas Video] Diperoleh dari: <https://youtu.be/OmwOVr1whN4> yang dijelaskan oleh siti jumianingsih yang merupakan pemilik chanel youtube Media Anak Kreatif yang membuat video edukasi untuk anak TK. Dalam video ini menjelaskan tentang mengenal tentang kegunaan api. Yang dibahas yaitu sebagai berikut:

Api itu sangat berguna bagi kehidupan manusia berikut kegunaan api bagi kehidupan, diantaranya:

- Api sebagai penerangan, ketika malam hari atau sedang berada di tempat yang gelap api sangat membantu sebagai penerangan.
- Sebagai penghangat, di negara yang memiliki empat musim api sangatlah berguna sebagai penghangat atau ketika saat *camping* api bisa dijadikan sebagai api unggun untuk menghangatkan tubuh.
- Sebagai untuk memasak, api sangatlah penting untuk memasak karena biasanya memasak perlu menggunakan api agar masakannya matang dan bisa di makan.
- Sebagai untuk penggerakan dan sumber energi, seperti untuk menggerakan motor dan mobil. Bahkan menjadi sumber energi untuk listrik.

II.4 Resume

Anak usia dini yang berumur 3-6 tahun sedang berada pada usia yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, bagi anak api yang kecil bisa menjadi teman sekaligus bisa menjadi musuh ketika api menjadi besar. Banyak orangtua yang sudah mengetahui bahwa api berbahaya bagi anak usia dini, namun beberapa dari orangtua belum menyadari bahwa sangat penting untuk memperkenalkan bahaya api sejak anak usia dini, peran orangtua dalam hal ini sangatlah diperlukan karena untuk menghindari terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh api.

II.5 Solusi Perancangan

Agar orangtua menyadari bahwa begitu pentingnya memperkenalkan bahaya api bagi anak usia dini maka perlu dibuat kampanye sosial yang mampu menarik para orangtua untuk memulai memperkenalkan bahaya api pada anaknya sejak usia dini. Sehingga membuat anak-anak akan mengetahui hal-hal yang berbahaya yang disebabkan oleh api dan mengurangi kejadian yang berbahaya.